**Implementasi Green education Melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut Alam di RA**

|  |
| --- |
| **Mumu\*, Agus Sumantri, Dedi Nurjamil, Dede Anwar**Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya Indonesia |

|  |  |
| --- | --- |
|  | ***Abstract*** |
| **\*Corresponding Author:** mumu@unsil.ac.id**Article History:**Received 2023-11-10Revised 2024-03-16Accepted 2024-03-25**Keywords:***Green education**learning model**natural corner*  | *The school acts as an institution for inculcating character values for students to maintain the preservation of this life in a sustainable manner. The environmental care movement is included in the value of nationalist character, namely how we behave, think and act which shows a spirit of loyalty, respect and concern for the environment, economy, social, culture, politics and the nation above self and group interests. The values contained in the nationalist character include protecting the environment, protecting natural resources, loving the motherland, and being disciplined. The purpose of this study is to find out how to implement green education through a learning model based on natural angles for early childhood or RA which is focused on learning about oneself, the natural surroundings, and natural phenomena. The findings in the field show that the implementation of green education has not been carried out optimally related to the issue of teacher competency and the availability of learning facilities. Learning based on natural angles is expected to emerge the idea of awareness in instilling the character of children who care about the environment. This research was conducted using a qualitative approach with descriptive methods. While data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. Data analysis was carried out after the data was collected then simplified, and presented systematically to get an accurate conclusion. To test the accuracy and credibility of this study, researchers used triangulation of sources, methods and time on research subjects. The results of this study illustrate that the implementation of green education at RA Almustofa Karim Tasikmalaya City is carried out through a learning model based on natural or environmental angles with a scientific approach with hold stages supported by media pictures, stories, singing, gestures, and so on in accordance with the themes of nature or the environment being taught.* |
|  |  |
|  | **Abstrak** |
| **Kata Kunci:** Green educationmodel pembelajaransudut alam  | Sekolah berperan sebagai lembaga penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik untuk menjaga melestarikan kehidupan ini secara berkelanjutan. Gerakan peduli lingkungan termasuk ke dalam nilai karakter nasionalis, yaitu bagaimana cara kita bersikap, berfikir dan berbuat yang menunjukkan jiwa kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bangsa di atas kepentingan diri maupun kelompok. Nilai yang terkandung di dalam karakter nasionalis di antaranya, menjaga lingkungan, menjaga kekayaan alam, cinta tanah air, dan disiplin. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana implementasi green education melalui model pembelajaran berdasarkan sudut alam bagi anak usia dini atau RA yang difokuskan pada pembelajaran mengenai diri sendiri, alam sekitar, dan gejala alam. Temuan di lapangan ternyata penerapan green education belum dilakukan secara optimal terkait persoalan kompetensi guru dan ketersediaan fasilitas pembelajaran. Pembelajaran berdasar sudut alam didiharapkan muncul gagasan adanya kesadaran dalam menanamkan karakter anak yang peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan kemudian di sederhanakan, dan disajikan secara sistimatis hingga mendapatkan kesimpulan yang akurat. Untuk menguji keakuratan dan kredibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode dan waktu pada subyek penelitian. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi green education di RA Almustofa Karim Kota Tasikmalaya dilakukan melalui model pembelajaran berdasarkan sudut alam atau lingkungan dengan pendekatan saintifik dengan tahapan-tahannya yang didukung dengan media gambar, cerita, bernyanyi gerak tubuh, dan sebagainya sesuai dengan tema-tema tentang alam atau lingkungan yang diajarkan. |

# PENDAHULUAN

*Green school* atau *green education* adalah konsep yang mengajak seluruh warga sekolah untuk membentuk gaya hidup agar lebih peduli dan melestarikan lingkungan. Sekolah yang sejatinya berperan sebagai lembaga penanaman nilai-nilai kepada peserta didik untuk menjaga melestarikan kehidupan ini secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki komitmen secara sistematis mengembangkan program-program untuk mengintemalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Karenanya,tampilan fisik sekolah ditata secara ekologis sehingga menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap arif dan berperilaku ramah lingkungan (Suyadi, 2010).

*Green education* adalah suatu model pendidikan yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar agar anak proaktif dan adaftif terhadap permasalahan lingkungan hidup yang menekankan pada prinsip kemandirian, bertanggung jawab, keberanian, dan empati terhadap pemanfaatan lingkungan sebagai kebutuhan bersama (Karmilasari, 2020).

*Green education* membentuk karakter konservatif pada diri anak dalam menjaga kelestarian lingkungan, namun perlu diintegrasikan dengan karakter progresif melalui entrepreneurship yang melahirkan generasi yang mampu mempertahankan kondisi lingkungan hidup sekaligus terampil mengelola sumber daya yang ada untuk kehidupan yang lebih berkemajuan. Pelaksanaan *green education* di beberapa negara terbukti mendorong terjadinya perubahan karakter positif terhadap terhadap lingkungan. Sharma et al. (2019) menyebutkan program-program sekolah berbasis lingkungan sangat membantu dalam upaya pelestarian lingkungan hidup,

 Penanaman pengetahuan, kemampuan dan sikap pada pendidikan dasar merupakan fondasi untuk membentuk kepribadian anak didik pada pembentukan kepribadian masyarakat di masa yang akan datang. Penanaman kepribadian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan perilaku peduli lingkungan dan menjaga kebersihan. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat mental dan karakter generasi penerus agar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter yang baik. Gerakan peduli lingkungan termasuk ke dalam nilai karakter nasionalis, yaitu bagaimana cara kita bersikap, berfikir dan berbuat yang menunjukkan jiwa kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bangsa di atas kepentingan diri maupun kelompok. Nilai yang terkandung di dalam karakter nasionalis di antaranya, menjaga lingkungan, menjaga kekayaan alam, cinta tanah air, dan disiplin. Pendidikan Karakter PAUD peduli lingkungan adalah nilai yang didasarkan pada sikap dan prilaku yang penuh perhatian dan rasa sayang terhadap keadaan yang ada dilingkungan sekitarnya memperhatikan, mengamati dan mencintai lingkungan. Namun tidak jarang kita temui banyak sekali anakanak bahkan orang dewasa sebagai pencontoh yang tidak peduli terhadap sampah yang berserakan, merusak tanaman serta membuang sampah sembarangan, hal tersebut terjadi karena rendahnya penanaman perilaku peduli lingkungan sejak dini (Julia Herlina, 2021).

Lidwina, dkk. (2015) menyatakan bahwa karakter merupakan perwujudan dari perilaku peduli lingkungan seperti menjaga kebersihan lingkungan, bertanggung jawab terhadap lingkungan serta merawat dan melestarikan lingkungan. Aspek-aspek pembiasaan peduli lingkungan yang harus dikembangkan pada anak usia dini meliputi: (1) Dapat membuang sampah pada tempatnya sendiri; (2) Dapat menyiram tanaman; (3) Dapat membantu merawat tanaman; (4) Dapat merawat hewan peliharaan; (5) Dapat menggunakan sapu lantai; (6) Hemat penggunaan air; (7) Menggunakan barang bekas untuk alat main; dan (8) Membereskan alat yang telah dimainkan. Jika pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan pada masa anak-anak dapat diharapkan ketika mereka sudah remaja dan dewasa, maka bekal sikap dan perilaku dalam dirinya terhadap lingkungan akan berdampak positif.

Namun semua indikator tuntutan pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan anak usia dini belum dapat diwujudkan secata optimal. Hal ini berdasarkan temuan awal di lapangan ternyata pembelajaran yang diberikan lebih banyak mengarahkan pada pengembangan aspek kognitif melalui hapalan-hapalan, sedangkan pembelajaran dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang mengarah kepada pembentukan life skill masih relatif kurang.

Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran area, karena memperhatikan minat anak. Jumlah sudut yang disediakan 5 sudut dan penggunaannya disesuaikan dengan program yang direncanakan dengan kisaran 2 samapi 5 sudut. Dalam kondisi tertentu dimungkinkan 1 sudut lebih dari 1 kegiatan. Alat-alat yang disediakan pada sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti, disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas. Aspek-aspek model pembelajaran sudut di PAUD dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok pengetahuan yaitu: (1) alam sekitar; (2) ketuhanan; (3) pembangunan; (4) keluarga; dan (5) budaya.

Selain dari beberapa model pembelajaran yang ada tersebut, berdasarkan UU No. 23/2003 Pasal 4 yang menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dan diskriminasi. Oleh karena itu, perlu adanya suatu model pembelajaran inovatif yang disusun sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan, keinginan dan stakeholder lainnya dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini, sehingga dapat memberikan stimulasi dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan sehingga anak memiliki pondasi dasar yang kuat dan mampu berkembang secara optimal di masa selanjutnya (Saleh & Sugito, 2015). Model pembelajaran inovatif yang dihasilkan ialah model pembelajaran berbasis alam. Model ini disusun sebagai suatu model pembelajaran yang menciptakan kegiatan belajar seraya bermain untuk anak usia dini yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan anak usia 0-6 tahun (Direktorat Jenderal, Pendidikan Anak Usia Dini & Informal, 2012).

# METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau penelitian yang berbasis pada alam natural setting dengan sumber datanya adalah para guru RA Almustofa Karim Kota Tasikmalaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel purposive dengan pendekatan snow ball. Selain itu, digunakan informan lain yaitu orang yang kompeten dalam memahami fokus penelitian sebagai sumber data berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi serta deep interview. Validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui cek member dan triangulasi data pada informan yang berbeda serta selalu merujuk dan diskusi dengan para ahli yang ada di Universitas Siliwangi serta buku dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian berupa kumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, lalu dikelompokkan, dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain, kemudian diberi pemaknaan. Analisis dilakukan dari semenjak penelitian berlangsung dari setiap temuan dengan memberi arti pada data refleksi, kemudian direduksi dan diverifikasi kepada sumber data atau kepada informan yang lain dalam rangka validitas data sehingga menjadi data tafsiran.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

*Green school* atau *green education* adalah konsep yang mengajak seluruh warga sekolah untuk membentuk gaya hidup agar lebih peduli dan melestarikan lingkungan. Sekolah yang sejatinya berperan sebagai lembaga penanaman nilai-nilai kepada anak didik untuk menjaga melestarikan kehidupan ini secara berkelanjutan. Selain itu, *green education* membentuk karakter konservatif pada diri anak dalam menjaga kelestarian lingkungan, namun perlu diintegrasikan dengan karakter progresif melalui entrepreneurship yang dapat

melahirkan generasi yang mampu mempertahankan kondisi lingkungan hidup sekaligus terampil mengelola sumber daya yang ada untuk kehidupan yang lebih berkemajuan. Penanaman pengetahuan, kemampuan dan sikap pada pendidikan dasar merupakan fondasi untuk membentuk kepribadian anak didik pada pembentukan kepribadian masyarakat di masa yang akan datang. Penanaman kepribadian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan perilaku peduli lingkungan dan menjaga kebersihan.

Sebagaimana hasil penelitian yang peroleh di RA Amustofa Karim Kota Tasikmalaya, terkait dengan implementasi *green education* melalui model pembelajaran berdasarkan sudut alam atau lingkungan, dilakukan mulai dari penyusunan Program Prota) dan Promes. Program semesteran merupakan bagian dari administrasi pembelajaran

yang menjadi dasar untuk susunan administrasi pembelajaran lainnya. Tujuan pembuatan Promes yaitu sebagai gambaran bagaimana kegiatan belajar dilaksanakan selama satu semester ke depan. Promes atau program semester termasuk kedalam bagian program tahunan yang berisikan gambaran pembelajaran atau pencapaian yang akan diraih selama satu semester kedepan (Epin Supini, 2021). Isi dari program semester yaitu hal-hal yang akan dilakukan atau yang ingin dicapai selama pembelajaran satu semester.

Penerapan konsep *green education* di RA Almustofa Karim dimulai dari penyusunan program semester yang mengacu kepada kurikulum 2013, sebagai bentuk komitmen terhadap kurikulum merdeka. Tema-tema pembelajaran di RA Almustofa Karim dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu: Pertama, tema tentang sayang bumi yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam mencari solusi kreatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik, serta memupuk kepedulian terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, tema tentang aku cinta Indonesia bertujuan agar peserta didik mengenal identitas dan karakteristik negara, keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang Indonesia, sehingga mereka memahami identitas dirinya sebagai anak Indonesia, serta bangga menjadi anak Indonesia. Ketiga, tema tentang bermain dan bekerjasama/kita semua bersaudara, yaitu bertujuan untuk mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerja sama, dan Keempat, tema tentang imajinasiku/imajinasi dan kreativitasku, yang bertujuan untuk mengajak peserta didik belajar mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema ini anak didik distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamannya, dan menguatkan kreativitasnya.

Program semester yang dibuat di RA Almustofa Karim Kota Tasikmalaya menjadi langkah awal dalam menyusun perencanaan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik yang dibuat secara terperinci dan berurutan dari beberapa hal yang akan dilakukan oleh guru selama mengajar. Ini merupakan komitmen dalam mewujudkan *green education* di RA Almustofa Karim Kota Tasikmalaya.

Penerapan *green education* selain melalui penyusunan Program Tahunan (Prota) dan Program Semesteran (Promes), juga melalui penyusunan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran yang disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel,

sederhana, dan kontekstual. Tujuan Pembelajaran disusun dari Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik Satuan Pendidikan. Pendidik juga harus memastikan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik.

Menurut Nita Oktifa (2020), RPPH dan RPP sangat penting karena (1) Pembelajaran lebih sistematis; (2) Memudahkan analisis keberhasilan belajar siswa; (3) Memudahkan penyampaian materi; (4) Pengatur pola pembelajaran; (5) Menghemat waktu dan tenaga; dan (6I Bahan evaluasi pembelajaran sekaligus refleksi.

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) merupakan panduan pembelajaran yang harus disusun oleh guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian RPPH adalah perencanaan program harian yang akan dilaksanakan oleh pendidik/pengasuh pada setiap hari atau sesuai dengan program lembaga. Komponen RPPH, antara lain: tema/sub tema/sub-sub tema, alokasi waktu, hari/tanggal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk pembelajaran selama satu minggu. Perencanaan kegiatan mingguan dapat berbentuk jaringan tema. Jaringan tema berisi projek-projek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Para guru RA Almustofa Karim, dalam menyusun RPPH dan RPPM didasari oleh suatu komitmen yang selalu mengacu kepada pedoman kurikulum yang berlaku meskipun harus menyesuaikan dengan kondisi-kondisi dan fasilitas yang dimiliki oleh lembaga RA Almustofa Karim. Tema-tema yang mendukung terhadap *green education* melalui model pembelajaran berdasarkan sudut meliputi tema lingkungan sosial dan lingkungan alam.

Menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor 22, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus setidaknya memiliki 13 komponen. Komponen yang harus tertera dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran adalah Identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian/evaluasi.

Pada tahun 2019, dalam Rapat Koordinasi Mendikbud dengan Kepala Dinas Pendidikan se-Indonesia di Jakarta, Mendikbud Nadiem Makarim meluncurkan inisiatif kebijakan pendidikan terkait “Merdeka Belajar” yaitu Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyederhanaan format penulisan RPP tetap mengacu

pada kurikulum namun dibuat dalam bentuk yang lebih ringkas. Hal ini ditujukan untuk meringankan beban administrasi guru. Jika sebelumnya RPP terdiri dari 13 komponen, sekarang cukup 3 komponen utama saja yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assesmen atau penilaian. Sedangkan komponen lainnya adalah pelengkap saja.

Selanjutnya implementasi *green education* melalui model pembelajaran berbasis sudut alam dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual. Pada siklus ini, pendidik diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang: (1) interaktif; (2) inspiratif; (3) menyenangkan; (4) menantang; (5) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan (6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran di RA Almustofa Karim mengacu kepada kurikulum RA berdasarkan kurikulum 2013, yaitu dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 PAUD adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan (PAUD Jateng, 2015).

Pendekatan saintifik di PAUD perlu diimplementasikan karena akan: (1) Mendorong anak agar memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah; (2) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada anak dengan mendorong anak melakukan kegiatan mengamati,menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi,dan mengomunikasikan; dan (3) Mendorong anak mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberitahu.

Terdapat beberapa tahapan atau proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di PAUD/RA (PAUD Jateng, 1015), yaitu: (1) Mengamati; berarti kegiatan menggunakan semua indera (penglihatan, pendengaran, penghiduan, peraba, dan pengecap) untuk mengenali suatu benda yang diamatinya. Semakin banyak indera yang digunakan dalam proses mengamati maka semakin banyak informasi yang diterima dan diproses dalam otak anak. Guru berperan sebagai pengamat dan pendukung/fasilitator bukan sebagai instruktur; (2) Menanya, merupakan proses berfikir yang didorong oleh minat keingintahuan anak tentang suatu benda atau kejadian. Pada dasarnya anak senang bertanya. Anak akan terus bertanya sampai rasa penasarannya terjawab. Menanya sebagai proses menggali pengetahuan baru. Guru dapat membantu anak untuk menyusun pertanyaan yang ingin mereka ketahui; (3) Mengumpulkan Informasi; merupakan proses mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan anak ditahap menanya

yang dilakukan berulang-ulang di pijakan awal sebelum bermain (pembukaan) setiap hari dengan cara yang berbeda tentang data yang berasal dari berbagai sumber, baik manusia, buku, film, mengunjungi tempat atau internet; dan (4) Mengkomunikasikan; adalah proses penguatan pengetahuan/keterampilan baru yang didapatkan anak. Mengomunikasikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya bahasa lisan, gerakan, hasil karya.

Dukungan guru sangat penting untuk: (1) Memberi kesempatan kepada anak mengomunikasikan pengetahuan baru melalui beragam cara, misalnya: Cerita, Gambar/lukisan, Grafik, Kolase, Coretan, Puisi/lagu, Konstruksi bangunan, Tulisan, dsb.; (2) Memberi kesempatan untuk menemukan ide kreatif untuk mengembangkan/memperluas gagasannya lebih lanjut atas pengetahuan baru yang telah diperolehnya dan dikomunikasikannya.

Langkah terakhir untuk mengatahui bagaimana keberhasilan anak-anak mewujudkan konsep *green education* melalui model pembelajaran, guru diharuskan melakukan penilaian atau asesmen. Asesmen pembelajaran diharapkan dapat mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik. Asesmen dapat berupa formatif dan sumatif. Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan.

Sementara, asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu melakukan penguatan terlebih dahulu. Selanjutnya, pendidik perlu mengadakan asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD menjelaskan penilaian autentik adalah penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh anak, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh anak. Selain itu, penilaian kegiatan belajar anak berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan perbaikan hasil kegiatan belajar anak secara berkesinambungan.

Penilaian proses dan hasil belajar di PAUD bertujuan untuk: (a) Mendapatkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama mengikuti pendidikan di PAUD; (b) Menggunakan informasi yang didapat sebagai umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada anak agar sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkembang secara optimal; (c) Memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pengasuhan di lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD; dan (d) Memberikan bahan masukan kepada berbagai pihak yang relevan untuk turut serta membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal.

Dengan menggunakan lembar observasi tersebut, pendidik dapat memantau perkembangan dan memberikan umpan balik. Misalnya, untuk anak yang belum mencapai tujuan pembelajaran, diberikan umpan balik seketika dengan memberikan motivasi dan informasi tambahan atau memberikan arahan secara bertahap. Untuk anak yang telah mencapai atau melebihi pencapaian, dapat diberikan apresiasi atau tantangan pembelajaran yang lebih tinggi. Namun demikian, pendidik dapat memberikan umpan balik lain di luar tujuan pembelajaran yang membangun peserta didik secara utuh, bisa perilaku maupun kompetensi lain di luar mapel yang disasar.

Model pembelajaran berbasis alam dengan tujuan untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan. Pada awalnya pembelajaran berbasis alam ini pertama kali dicetuskan oleh Jan Lightghart tahun 1859. Bentuk awalnya dikenal dengan “pengajaran barang sesungguhnya” yang menjadi cikal bakal munculnya konsep pendidikan alam atau back to nature (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Depdiknas, 2008; KB PAUD Jateng, 2015). Ide dasarnya adalah pendidikan pada anak dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata. Pembelajaran berbasis alam menerapkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan (Wulansari, 2016). Kegiatan diluar ruangan merupakan bagian dari kurikulum yang memerlukan waktu yang tidak singkat untuk mengembangkan energy anak dan mengintegrasikannya dengan kurikulum sekarang (Miller, 1990). Sumber utama pembelajarannya ialah belajar menggunakan benda nyata yang ada di lingkungan alam sekitar anak. Lingkungan sekitar ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan sebagai tempat melaksanakan proses kegiatan pembelajaran (Wulansari, 2016).

Model pembelajaran berbasis alam atau lingkungan dapat membantu anak usia dini mengelaborasi dan mengeksplorasi lingkungan alam sebagai sumber belajar. Kegiatan pendidikan ini sebagai upaya memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam masa-masa bermain, bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dimungkinkan terjadi proses active learning (belajar secara aktif) yang dapat meningkatkan perkembangan anak secara holistik (Asah, Bengston, & Westphal, 2012; Carter, 2016; Cooper, 2015; Ernst, 2014). Melalui pembelajaran berbasis alam, anak akan aktif mengamati, menyelidiki dan mempelajari lingkungan, serta anak akan memperoleh pengetahuannya sendiri dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukannya. Selanjutnya ketika anak bermain dilingkungan alam mereka secara tidak sadar mendapatkan informasi serta pengalaman tentang lingkungan melalui pengamatan yang mereka lakukan selama kegiatan di lingkungan alam (Acar, 2014)

Pendidik menggunakan rubrik untuk mengukur ketercapaian peserta didik. Karena asesmen ini merupakan asesmen formatif sehingga rubrik ini digunakan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik. Pendidik juga dapat memberikan rubrik ini sebagai asesmen diri dan mengajak peserta didik untuk merefleksikan prosesnya.

Pendidik dapat memberikan umpan balik sesuai dengan kesulitan yang diamati. Peserta didik juga dapat diajak berdiskusi tentang apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki prosesnya. Pendidik dapat memberikan rekomendasi yang perlu dilakukan peserta didik untuk dapat meningkatkan skornya. Bagi peserta didik yang sudah terlatih, mereka dapat menilai diri dan menentukan langkah tindak lanjut atau tantangan lebih.

# KESIMPULAN

Dalam mewujudkan *green education* dalam upaya membangun karakter anak mencintai alam atau lingkungan di RA Almustofa Karim Kota Tasikmalaya, dilakukan mulai dari penyusunan Program Tahunan (Prota) yang kemudian dijabarkan ke dalam Program Semester (Promes) satu dan dua yang mengacu kepada kurikulum 2013. Kemudian pelaksanaan pembelajaran di RA Almustofa Karim Kota Tasikmalaya mengacu kepada kurikulum RA berdasarkan kurikulum 2013, yaitu dengan pendekatan saintifik.

Langkah pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi atau mencoba (*experimenting*), mengolah atau menganalisi data (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Selanjtnya, penerapan *green education* di RA Almustofa Karim Kota Tasikmalaya melalui model pembelajaran berdasarkan sudut alam atau lingkungan dengan pendekatan saintifik dilakukan melalui berbagai media seperti gambar, cerita, bernyanyi gerak tubuh, dan sebagainya sesuai dengan tema-tema tentang alam atau lingkungan yang diajarkan.

Kepada pihak sekolah supaya penerapan *green education* dapat dilakukan dengan baik, maka diperlukan dukungan yang kuat serta ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai sehingga memudahkan kepada pihak-pihak yang terkait dalam melaksanakan pembelajaran. termasuk juga kompetensi guru perlu ditingkatkan sehingga benar-benar dapat melaksanakan pembelajaran secara profesional

# DAFTAR PUSTAKA

Acar, H. (2014). Learning environments for children in outdoor spaces. *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 141, 846–853. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro>. 2014.05.147

Asah, S. T., Bengston, D. N., & Westphal, L. M. (2012). The Influence of Childhood: Operational Pathways to Adulthood Participation in Nature-Based Activities. *Environment and Behavior*, 44(4), 545–569. <https://doi.org/10.1177/00139165> 10397757

Epin Supini, (2021). *Apa Itu Promes Dalam Pembelajaran dan Bagaimana Tahapan Menyusunnya?* [https: //blog.kejarcita.id/ apa-itu-promes-dalam-pembelajaran-dan-bagaimana-tahapan-menyusunnya/](https://blog.kejarcita.id/apa-itu-promes-dalam-pembelajaran-dan-bagaimana-tahapan-menyusunnya/)

Julia Herlina, (2021). *Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Melalui Metode Pembiasaa Di Tk Nurul Huda Sukabumi Bandar Lampung (Skripsi).* Lampung: FTK UIN Raden Intan Lampung.

Karmilasari, V., Putri, D.S., Faedlulloh, D. (2020). Strategi program eco-school dalam menghadirkan karakter peduli lingkungan. *Administration,* 11 (2), 129-136

Lidwina, Indri Astuti, Purwanti. (2015). Perilaku Peduli Lingkungan Dan Pengembangannya Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.4, No. 6.

Nita Oktifa. (2022). *Pentingnya Guru Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Awal Semester.* https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/pentingnya-guru-membuat-rencana-pelaksanaan-pembelajaran-rpp-di-awal-semester

Nizaar, M., Sukirno, Djukri & Haifaturrahmah. (2020). Wastepreneurship: A model in improving students’ confidence and creativity*.* *European Journal of Educational Research, 9(4), 1473-1482*. https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.4.1473

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD*). Jakarta: Depdiknas.

Prasetya, S. P.. (2015). *Media Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Ombak.

Riastini, P. N., Wati, C. S., Prodjosantoso, A. K., & Suryadarman I. G. P. (2019). Is there any difference in waste consciousness between national eco-schools and others? *International Journal of Instruction*, *12(4), 513-528.* <https://doi.org/> 10.29333/iji.2019.12433a

Saleh, S. M., & Sugito. (2015). Implementasi Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Barunawati. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 85-93.

Sharma, G., Kumar, A., Sharma S. et al (2019), “Novel development of nanoparticles to bimetallic nanoparticles and their composites: A Review”, *Journal of King Saud University – Science 31:257 – 269*Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suryadi. (2007). *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: EDSA Mahkota.

Tatik Ariyanti. (2016). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Jurnal Pendidikan Dasar”, Vol. 8 No. 1, 2016, 50-51.

Tim PAUD Jawa Tengah. (2015). *Cara Implementasi Pembelajaran PAUD K-13 Metode Saintifik.* Jawa Tengah.

Wahyuni, Maretha. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: BAN PAUD dan PNF

Watters, Diezmann, Grieshaber, & Davis. (2000). *Enhancing Science Education for Young Children: A Contemporary Initiative.* [Australasian Journal of Early Childhood](https://www.researchgate.net/journal/Australasian-Journal-of-Early-Childhood-0312-5033) 26(2).

Wulansari, Sugito. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2355-1615*. <https://www.researchgate.net/journal/>